

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan Pembangunan nasional dalam bidang pendidikan menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab. Lebih lanjut mengenai masalah ini, dalam Undan-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam pencapaian tujuan pembangunan nasional dibutuhkan manusia-manusia yang profesional dibidang masing-masing, manusia yang terlatih, dan manusia yang terdidik, sehingga akan mampu membimbing dan membina masyarakat menjadi warga yang unggul dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu upaya yang sistematis dan terorganisir yang dapat dilakukan adalah melalui peningkatan kinerja guru. Betapa pentingnya seorang guru mempunyai kinerja yang baik, sehingga ia akan mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan penuh tanggung jawab dalam proses belajar mengajar.

Beberapa hal yang mempengaruhi Proses Belajar Mengajar (PBM) adalah siswa, kurikulum, guru, metode, sarana prasarana dan lingkungan. Dari berbagai komponen tersebut, komponen guru merupakan komponen yang paling menentukan, karena guru akan mengelola komponen-komponen yang lainnya,

Kasdi Ipit, 2014

PENGARUH SUPERVISI DAN LESSON STUDY TERHADAP KINERJA GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

sehingga guru diharapkan dapat meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Guru sebagai ujung tombak penyampaian materi pelajaran harus mempunyai berbagai kemampuan, sehingga ia akan mampu menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, Rusli (2001:15) mengemukakan sebagai berikut;

Pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, tujuan yang ingin dicapai bersifat menyeluruh, mencakup domain psikomotor, kognitif dan afektif. Dengan kata lain dengan aktivitas jasmani itu anak diarahkan untuk belajar, sehingga perubahan perilaku, tidak saja menyangkut fisik, tetapi juga intelektual, emosional, sosial dan moral.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan guru diharapkan mengajar sesuai dengan tujuan tujuan yang ingin dicapai bersifat menyeluruh, sehingga terjadi perubahan perilaku, tidak saja menyangkut fisik, tetapi juga intelektual, emosional, sosial dan moralnya. Dan yang paling penting juga bahwa dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan harus dimasukan unsur-unsur pendidikan karakter yakni internalisasi nilai-nilai sportifitas, jujur, kerjasama serta pembiasaan hidup sehat.

Isu utama dalam konteks Penjas di Indonesia saat ini lebih tertuju pada rendahnya kinerja guru pada proses belajar mengajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang berdampak pada rendahnya mutu Penjasorkes. Rusli (2001:7) mengemukakan bahwa “Guru Penjas memegang peranan strategis dalam meningkatkan mutu Penjas di sekolah”.

Salah satu peran yang dilakukan oleh guru Penjas yaitu sebagai pengembang isi kurikulum, hal ini sesuai pendapat Suherman (2007:1), “Guru adalah pengembang kurikulum pada tatanan empirik yang langsung berkaitan dengan siswa”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat digambarkan bahwa dalam konteks pembelajaran penjas di sekolah, maka keberadaan guru penjas yang

memiliki kinerja baik merupakan syarat mutlak untuk meningkatkan mutu penjas di sekolah.

Ada fenomena menarik dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, yaitu proses pembelajaran belum berjalan efektif dan maksimal dilaksanakan. Penyebab belum berjalan efektif dan maksimalnya Proses Belajar Mengajar Penjas di SMP, antara lain; kualifikasi pengajar, kualifikasi supervisor, guru tidak memahami kurikulum, kurangnya supervisi dari lembaga terkait (data terhimpun dari organisasi MGMP Penjas Kab. Cianjur dan Dinas Pendidikan Kabupaten Cianjur). Seharusnya sebagai guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan memiliki kualifikasi dan mampu mengimplementasikan pembelajaran dengan baik, membuat perencanaan, melaksanakan proses belajar mengajar juga melaksanakan penilaian. Guru sebagai fasilitator dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas belajar para peserta didik (siswa) dalam bentuk kegiatan belajar mengajar yang sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan pribadi yang mandiri, aktif, pekerja produktif dan anggota masyarakat yang baik. Aktivitas pembelajaran yang diberikan dalam proses pembelajaran harus mendapat sentuhan didaktik metodik, sehingga aktivitas dilakukan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Artinya dalam suatu proses pembelajaran guru harus memiliki kinerja baik. Seperti yang dikemukakan oleh :

1. Meita Tjumiati. Penelitian dilakukan di 47 Sekolah Menengah Pertama mengenai pengaruh kepemimpinan Kepala Sekolah dan budaya sekolah terhadap Kinerja Guru. Dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap kinerja guru (Diknas Purwakarta tahun pelajaran 2006/2007).
2. Sulastri dan Rahayu (2006:11) menyatakan bahwa hasil monitoring dan evaluasi kegiatan piloting dan lesson study dalam pembelajaran biologi di sekolah menengah Kota Malang menyebutkan, yaitu “ hasil monitoring dan evaluasi kegiatan piloting dan lesson study dalam pembelajaran biologi di sekolah menengah Kota Malang menunjukkan bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan keprofesionalan guru meningkatkan proses dan hasil belajar biologi. Di samping itu guru biologi menjadi lebih inovatif dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Di samping itu, hasil belajar siswa meningkat, ditandai peningkatan hasil biologi siswa dari 72%

Kasdi Ipit, 2014

PENGARUH SUPERVISI DAN LESSON STUDY TERHADAP KINERJA GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

siswa yang mendapatkan nilai diatas 60 naik menjadi 97% siswa”.

3. Angga miharja meneliti hubungan antara pelaksanaan supervisi dan kondisi sarana olahraga dengan kinerja guru pendidikan jasmani (2006). Hasil yang diperoleh dari 39 responden terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi dan sarana olahraga dengan kinerja guru pendidikan jasmani.

Minimnya supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah (data dari hasil observasi dan wawancara) dan kurangnya pengetahuan mengenai model pembinaan terhadap guru, ini yang menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian , sehingga penelitian ini memberikan informasi berupa solusi untuk menghadapi permasalahan yang terjadi pada guru-guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada khususnya dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Supervisi menurut Moch. Rifa'i (1982:128) berfungsi sebagai berikut :

1. Supervisi sebagai kepemimpinan
2. Supervisi sebagai inspeksi
3. Supervisi sebagai penelitian
4. Supervisi sebagai latihan dan bimbingan
5. Supervisi sebagai evaluasi

Kepala sekolah sebagai supervisor sekaligus pimpinan diharapkan mampu memberikan arahan dan bimbingan kepada guru-guru dengan terjun melihat ke lapangan dalam upaya meningkatkan kinerja guru. Disini terjadi penelitian, latihan dan juga evaluasi untuk lebih baik lagi dalam melakukan proses belajar mengajar. Kepala Sekolah bisa melakukan inspeksi mendadak dalam upaya supervisi sebagai bahan masukan bagi guru untuk pengembangan proses pembelajaran.

Menurut Djam'an Satori (1989:83-84) pendapat dari Burch dan Danley (1980:46) supervisi sebagai berikut:

1. Informasi dan Diseminasi
Seorang Kepala Sekolah hendaknya selalu mengikuti perkembangan masalah dan gagasan pandangan mutakhir dan dalam kapasitasnya sebagai supervisor ia hendaknya mudah diminta bantuannya oleh guru.
2. Alokasi sumber-sumber profesional
Seorang Kepala Sekolah pengajaran hendaknya selalu berusaha untuk mengadakan sumber-sumber profesional, baik sumber material, seperti buku-buku maupun sumber manusia yaitu Narasumber.
3. Latihan dan Pengembangan
Seorang Kepala Sekolah hendaknya memberi kesempatan kepada guru-guru untuk melakukan latihan dan mengembangkan kemampuan dirinya agar memperlancar tugas-tugas dalam mengajar.
4. Motivasi
Fungsi ini berarti Kepala Sekolah selalu berusaha memberikan motivasi agar guru mempunyai semangat dan pantang menyerah dalam menjalankan profsinya.
5. Observasi dan Evaluasi
Pada fungsi ini Kepala Sekolah selalu mengikuti perkembangan, guru-guru disupervisi sehingga setiap pertemuan supervisi menemukan perkembangan positif. Selain itu, evaluasi atas kerja guru juga harus dilakukan dalam setiap pertemuan supervisi.

Pelaksanaan supervisi Penjas oleh Kepala Sekolah sangat penting dilakukan dalam upaya meningkatkan kinerja guru dalam proses belajar mengajar penjas di sekolah. Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah yang dimaksud adalah kegiatan supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah Menengah Pertama terhadap guru Penjas di Kabupaten Cianjur, mencakup (1) Materi supervisi terdiri dari (a) sikap guru, (b) keadaan tempat, (c) pengelolaan kelas dan pelaksanaan kurikulum, (2) Teknik supervisi mencakup (a) kunjungan kelas, (b) rapat guru dan (c) pertemuan pribadi. Masing-masing bagian tersebut akan terlihat pada sub indikator yang akan dikemukakan.

Sistem Pendidikan persekolahan memang seperti itu kondisinya, terutama dengan menempatkan para pemimpin sekolah atau Kepala Sekolah sebagai supervisor seperti kata Dedi Hermawan (2004:7) terhadap guru dimaksudkan

dalam rangka memberikan kesempatan secara profesional sehingga berkinerja sesuai dengan kompetensi keahlian mereka.

Berdasarkan pengamatan dan informasi dari para guru Penjas yang tergabung dalam MGMP Penjas di SMP Kabupaten Cianjur pelaksanaan supervisi berupa observasi kelas atau kunjungan lapangan, masih jarang dilakukan. Begitu juga pembinaan yang ditunjukkan pada perbaikan dan peningkatan kinerja guru penjas masih menitik beratkan pada masalah administrasi pengajaran (Data dihimpun dari informasi para guru Penjas yang mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran/MGMP Penjas). Dengan kondisi ini, wajar apabila kualitas pengajaran dan keterampilan guru dalam mengajar penjas masih harus diperbaiki. Oleh karena itu frekuensi kegiatan supervisi di SMP perlu ditingkatkan. Ada beberapa jenis kegiatan pembinaan profesi pendidik yang dilaksanakan diantaranya kegiatan penataran, pendidikan dan latihan, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Hasil wawancara dengan guru-guru Penjasorkes yang telah bekerja kurang lebih 20 tahun, salah satunya Toto Suwanto mengatakan bahwa, "Kalau dirata-ratakan Proses Aktivitas Pembelajaran hanya berkisar 20% – 30% saja," ini diakibatkan karena belum memahami betul tentang arti Penjas yang sesungguhnya. Pada akhirnya bisa tergambarkan sejauhmana kinerja guru dalam proses pembelajaran Penjas di SMP.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Suherman (2011:37) menyatakan, "Dalam proses pembinaan profesi pendidik ada beberapa kegiatan yaitu: KKG/MGMP, sertifikasi guru, diklat, pelatihan dan penataran." Lebih lanjut Suherman (2010:48), menyatakan tentang pola pembinaan profesi pendidik adalah sebagai berikut:

Model pembinaan di KKG/MGMP ada dua model yaitu model tradisional yang kegiatannya hanya berkumpul dan berdiskusi sedangkan model kedua adalah *lesson study* dengan kegiatannya adalah berkumpul, berdiskusi mengenai perangkat pembelajaran, praktek mengajar yang

diobservasi, dan adanya perbaikan perangkat pembelajaran serta perbaikan dalam proses mengajar.

Salah satu model pembinaan profesi pendidik adalah kegiatan *lesson study* yang dilaksanakan di dalam KKG/MGMP. Hal ini sejalan dengan pendapat Suparlan (2009:3) bahwa, "...bahwa KKG dan MGMP menjadi wahana yang ampuh untuk meningkatkan kompetensi pendidik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, *lesson study* akan sangat tepat apabila dapat diterapkan menjadi salah satu kegiatan di KKG dan MGMP." Menurut Subali (2011:5) model peningkatan kinerja pendidik akan menyebutkan sebagai berikut,

...dilakukan di Jepang yang populer dengan istilah *lesson study*. Kegiatan ini pada prinsipnya merupakan bentuk kolaborasi guru dalam memperbaiki kinerja mengajarnya dengan berkonsentrasi pada studi tentang dampak positif guru terhadap kinerja belajar siswa dalam kelas. Kelompok guru yang melakukan studi ini pada dasarnya merupakan proses kolaborasi dalam pembelajaran.

Lesson study dicoba dan ditumbuhkembangkan pertama kali di suatu SMP di lereng gunung Fujiyama Jepang pada abad 18 dengan penggagasnya adalah kepala sekolah yang bernama Masaaki Sato. Menurut Suparlan (2009:2), *lesson study* berasal dari bahasa Jepang yaitu,

...*lesson study* dikenal dengan "*jugyokenkyu*", yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu "*jugyo*" yang berarti *lesson* atau pembelajaran, dan "*kenkyu*" yang berarti *study* atau kajian. Dengan demikian *lesson study* merupakan proses pengkajian terhadap pembelajaran.

Sedangkan menurut *Lesson Study Project (LSP)* ada beberapa manfaat lain yang bisa diambil dari *Lesson Study* yaitu: ...beberapa manfaat lain yang bisa diambil dari *lesson study* diantaranya:

- (1) Guru dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya,
- (2) Guru dapat memperoleh umpan balik dari anggota/komunitas lainnya, dan
- (3) Guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari *Lesson Study*.

Lebih lanjut Krisnan SR (2010), menyatakan bahwa kelebihan *lesson study* adalah,

Adapun kelebihan metode *lesson study* sebagai berikut:

1. Dapat diterapkan di setiap bidang mulai seni , bahasa, sampai matematika dan olahraga serta pada setiap tingkatan kelas.
2. Dapat dilaksanakan Antar guru/pendidik dengan lintas sekolah, ...
3. *Lesson Study* memiliki nilai ganda dalam hal bekerjasama antara siswa/ santri/ murid/ mahasiswa dan warga belajar serta dapat meningkatkan inovasi dan kreativitas ...
4. *Lesson study*, dengan terjadinya interaksi antar pendidik, dapat membuka dan meningkatkan sifat terbuka, ...

Lesson Study sebagai model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning*, telah menciptakan kultur baru dalam membangun masyarakat pembelajar (*learning community*). Dengan menitikberatkan pada prinsip kesejawatan (*kolegial*) serta melalui *sharing* pengetahuan dan pengalaman, para guru termotivasi untuk meningkatkan profesionalisme, sehingga masing-masing saling berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dianggap penting untuk diteliti adalah:

1. Adakah pengaruh supervisi terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) ?

Kasdi Ipit, 2014

PENGARUH SUPERVISI DAN LESSON STUDY TERHADAP KINERJA GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

2. Adakah pengaruh lesson study terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) ?
3. Mana yang lebih besar pengaruhnya antara model pembinaan guru dengan supervisi dan model pembinaan lesson study terhadap kinerja guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) ?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh model pembinaan supervisi dan lesson study Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMP terhadap kinerja guru dalam proses belajar mengajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Model pembinaan dalam pembinaan ini dibagi dua yaitu Supervisi oleh kepala sekolah sedangkan Lesson Study dilakukan oleh guru-guru penjas yang tergabung dalam kegiatan MGMP Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMP Kabupaten Cianjur.

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode *Experiment*, dengan desain *The Randomized Pretest-Posttest- group design*. Sedangkan populasi dan sampel menggunakan guru-guru SMP yang tergabung dalam kegiatan MGMP Kabupaten Cianjur Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dan Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merekomendasikan guru-gurunya dalam kegiatan MGMP Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Kabupaten Cianjur.

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis kemukakan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Adapun beberapa istilah yang dimaksud dan termasuk adalah :

1. **Pengaruh.** Menurut E.L. Thorndike dengan teorinya yang terkenal, Hukum Pengaruh. Hukum Pengaruh Thorndike mengemukakan bahwa, jika sesuatu

tindakan diikuti oleh sesuatu perubahan yang memuaskan dalam lingkungan kemungkinan bahwa tindakan itu diulang dalam situasi-situasi yang mirip, akan meningkat. Tetapi bila suatu perilaku diikuti oleh sesuatu yang tidak memuaskan dalam lingkungan, kemungkinan-kemungkinan perilaku itu diulangi akan menurun. Jadi konsekuensi-konsekuensi dari perilaku seseorang pada suatu saat, memegang peranan penting dalam menentukan perilaku orang itu selanjutnya.

2. **Supervisi.** Sumber dari Wikipedia. 2010. Supervisi. Online: <http://en/wiki/supervision> mengungkapkan bahwa supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi belajar-mengajar agar memperoleh kondisi yang lebih baik. Meskipun tujuan akhirnya tertuju pada hasil belajar siswa, namun yang diutamakan dalam supervisi adalah bantuan kepada guru.

3. Lesson Study.

Menurut Sudrajat (2010:2), yang mengutip pernyataan Catherine Lewis (2002:11) adalah sebagai berikut: Lesson study dapat diartikan suatu proses pembinaan para guru yang dilakukan oleh sekelompok guru dengan tujuan untuk meningkatkan proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa secara bersama-sama dan terus menerus.

4. **Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PenjasOrkes).** Menurut Rusli (2001:15), sebagai berikut:

“Pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, tujuan yang ingin dicapai bersifat menyeluruh, mencakup domain psikomotor, kognitif dan afektif. Dengan kata lain dengan aktivitas jasmani itu anak diarahkan untuk belajar, sehingga terjadi perubahan perilaku, tidak saja menyangkut fisik, tetapi juga intelektual, emosional, sosial dan moral”.

5. **Kinerja Guru.** Menurut Drucker (1997:23) adalah prestasi yang dapat dicapai seseorang atau organisasi berdasarkan kriteria dan alat ukur tertentu. Parameter yang paling umum digunakan adalah efektivitas, efisiensi, dan produktifitas.

E. Tujuan Penelitian.

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengacu pada rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengungkap apakah ada pengaruh supervisi terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) ?
2. Mengungkap apakah ada pengaruh lesson study terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) ?
3. Membandingkan mana yang lebih besar pengaruhnya antara model pembinaan guru dengan supervisi dan model pembinaan lesson study terhadap kinerja guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) ?

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memberikan sumbangan yang berarti bagi berbagai pihak terutama terutama bagi dunia pendidikan secara umum. Selain itu hasil penelitian ini juga akan memberikan manfaat dalam perkembangan keilmuan, khususnya dalam kajian supervisi dan lesson study dalam pelajaran Pendidikan Jsmani Olahraga dan Kesehatan di Indonesia.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap upaya mendalami pemahaman supervisi dalam meningkatkan kinerja guru dalam proses belajar mengajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap upaya mendalami pemahaman lesson study pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam proses pembelajaran melalui lesson study.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru memberikan masukan khususnya guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di lapangan dalam upaya meningkatkan kinerja dalam proses belajar mengajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Kemudian kelompok MGMP tingkat pusat dan daerah bisa memberikan informasi berupa musyawarah guru-guru Penjasorkes ataupun berupa pelatihan-pelatihan bagi seluruh guru, dalam rangka meningkatkan kinerja proses belajar mengajar.
- b. Bagi Kepala Sekolah dan Pengawas Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, hasil ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam kegiatan pembinaan profesi keguruan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kegiatan belajar mengajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan melalui Supervisi dan Lesson Study.

G. Metode Penelitian.

Keberhasilan suatu penelitian ilmiah tidak terlepas dari metode apa yang digunakan dalam penelitian tersebut. Oleh karena itu, seorang peneliti dituntut untuk terampil menemukan metode apa yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam memilih metode untuk pemecahan masalah yang dihadapi haruslah tepat. Mengenai jenis dan bentuk metode penelitian yang digunakan dalam sebuah penelitian biasanya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian tersebut. Penggunaan metode tergantung kepada permasalahan yang akan dibahas, dengan kata lain penggunaan suatu metode harus dilihat dari *efektivitasnya*, *efisiennya*, dan *relevansinya*.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode penelitian *Experiment*. Metoda ini digunakan atas dasar pertimbangan bahwa sifat penelitian eksperimen yaitu mencoba sesuatu untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu

Kasdi Ipit, 2014

PENGARUH SUPERVISI DAN LESSON STUDY TERHADAP KINERJA GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

perlakuan atau treatment. Disamping itu penulis ingin mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang diselidiki atau diamati. Mengenai metoda eksperimen, Surakhmad (1998:149) menjelaskan, "Dalam arti kata yang luas, bereksperimen ialah mengadakan kegiatan percobaan untuk melihat sesuatu hasil. Hal itu akan menegaskan bagaimanakah kedudukan perhubungan kausal antara variabel-variabel yang diselidiki".

Lebih khusus desain penelitian ini menggunakan desain penelitian *The Randomized Pretest-Posttest- group design*, metode ini menitik beratkan pada penelitian komparatif. Mengenai hal ini, M. Natsir (1999:68) menyatakan "Penelitian komparatif adalah sejenis penelitian *deskriptif* yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu".

Dalam Metode ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok pertama yang diobservasi dengan supervisi (O1) dan kelompok kedua yaitu yang melakukan pembelajaran berbasis lesson study (O2). Kedua kelompok tersebut pada akhir pelajaran diobservasi mengenai kinerja mengajarnya.

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah desain *the randomized pretest-posttest-group design* yang merupakan bagian dari *True Eksperiment*. Bentuk desain tersebut seperti terlihat pada gambar 1.1.

R X1	O1
R X1	O2

Gambar 1.1
Randomized Post-Test Only-Group Design
Fraenkel et.al (1993:273)

H. Populasi, Sampel dan Lokasi Penelitian

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin baik hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif dari karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya (Sujdana, 2004:6). Sedangkan Sampel menurut Riduwan (2007:56) mengatakan bahwa: “Sampel adalah bagian dari populasi”. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *random sampling*. Sugiyono (2006:119) menyatakan bahwa, “Random Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan mengambil sampel secara acak”.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang ada di kabupaten Cianjur sebanyak 40 orang peserta yang aktif dari 148, sampel yang digunakan adalah 20 orang guru diambil secara acak, yang semuanya tergabung dan aktif dalam kegiatan MGMP Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Kabupaten Cianjur. Dari 20 orang guru tersebut penulis membagi dua kelompok menjadi 10 orang guru untuk kelompok supervisi dan 10 orang guru model sebagai kelompok lesson study.

Lokasi pelaksanaan penelitian adalah di empat sekolah yang ada di Kabupaten Cianjur yaitu SMPN 4 Cianjur, SMPN 5 Cianjur, SMPN 1 Karang Tengah dan SPMN 2 Sukaluyu. Penelitian dilakukan selama dua bulan dimulai dari bulan April 2012 s.d. Juni 2012.